

## **BAB II**

### **KAJIAN PUSTAKA**

#### **A. Deskripsi Teori**

##### **1. Penanaman Karakter Religius**

###### **a. Pengertian Penanaman Karakter**

Penanaman secara etimologis berasal dari kata tanam yang berarti menabur benih, yang semakin jelas jika mendapatkan awalan pe- dan akhiran -an menjadi “penanaman” yang berarti proses, cara, perbuatan menanam, menanami atau menanamkan.<sup>1</sup> Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia penanaman adalah proses, cara, perbuatan menanam, menanami atau menanamkan. Dalam hal ini penanaman berarti sebuah upaya atau strategi untuk menanamkan sesuatu. Penanaman yang dimaksudkan adalah penanaman karakter religious. Penanaman merupakan suatu tahap ditanamkannya nilai-nilai kebaikan suatu moral maupun agama agar menjadi suatu kebiasaan.

Istilah karakter berasal dari bahasa Yunani “charassein” yang berarti mengukir. Membentuk karakter diibaratkan seperti mengukir batu permata atau permukaan besi yang keras. Maka selanjutnya berkembang pengertian karakter yang diartikan sebagai tanda khusus atau pola perilaku.<sup>2</sup>

---

<sup>1</sup> Pusat Bahasa Departemen Pendidikan Nasional, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, Edisi Ketiga, (Jakarta: Balai Pustaka, 2003), hlm. 1134.

<sup>2</sup> Sri Judiani, “Implementasi Pendidikan Karakter di Sekolah Dasar Melalui Penguatan Pelaksanaan Kurikulum”, *Jurnal Pendidikan dan Kebudayaan*: 16, Edisi Khusus III (2010), hlm 282.

Kata karakter menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia berarti sifat-sifat kejiwaan, akhlak atau budi pekerti yang membedakan seorang dari yang lain. Sedangkan karakter menurut Pusat Bahasa Depdiknas memiliki makna bawaan hati, jiwa, kepribadian, budi pekerti, perilaku, personalitas, sifat, dan watak. Adapun makna berkarakter adalah berkepribadian, berperilaku, bersifat dan berwatak. Jadi dapat dikatakan bahwa individu yang berkarakter baik adalah seseorang yang berusaha melakukan hal-hal yang terbaik terhadap Allah.<sup>3</sup> Karakter dimaknai sebagai cara berfikir dan berperilaku yang khas tiap individu untuk hidup dan bekerja.

Secara harfiah karakter berarti kualitas mental dan moral. Dalam pandangan Doni Koesoma karakter diasosiasikan dengan temperamen akhirnya memberi sebuah definisi menekankan unsur psikososial yang dikaitkan dengan pendidikan dan konteks lingkungan. Karakter juga dipahami dari sudut pandang behavioral yang menekankan unsur somatopsikis yang dimiliki oleh individu sejak lahir. Disini karakter dianggap sama dengan kepribadian. Kepribadian dianggap sebagai ciri atau karakteristik dari diri seseorang yang bersumber dari bentukan-bentukan yang diterima dari lingkungannya. Misalnya pengaruh keluarga pada masa kecil dan bawaan seseorang sejak lahir.<sup>4</sup>

Menurut Helen G.Douglas ia mengemukakan bahwa karakter tidak diwariskan tetapi sesuatu yang dibangun secara berkesinambungan dari

---

<sup>3</sup> Ulil Amri Syafri, *Pendidikan Karakter Berbasis Al-Quran*, (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 1 2012, 2 2014), hlm. 7.

<sup>4</sup> Doni Koesoema, *Pendidikan Karakter dan Strategi Mendidik Anak di Zaman Global*, (Jakarta: Grasindo, 2010), hlm. 79.

demi hari melalui pikiran dan perbuatan. Karakter itu tidak dapat dibentuk secara instan tetapi harus melewati suatu proses yang panjang. Karakter harus dilakukan berdasarkan tahap-tahap perkembangan anak sejak usia dini sampai dewasa.<sup>5</sup>

Karakter dimaknai sebagai cara berfikir dan berperilaku yang khas tiap individu untuk hidup dan bekerja sama, baik dalam lingkungan keluarga, masyarakat, bangsa dan negara. Individu yang berkarakter baik adalah individu yang mampu membuat keputusan dan siap mempertanggungjawabkan akibat setiap keputusannya. Karakter dapat dianggap sebagai nilai-nilai perilaku manusia yang berhubungan dengan Tuhan Yang Maha Esa, diri sendiri, sesama manusia, lingkungan, dan kebangsaan yang terwujud dalam fikiran, sikap, perkataan, perasan dan perbuatan berdasarkan norma-norma agama, hukum, tata krama, budaya adat istiadat dan estetika.<sup>6</sup>

Menurut Zubaidi yang dikutip Syamsul Kurniawan bahwa karakter mengacu pada serangkaian sikap (attitude), perilaku (behaviors), motivasi (motivation), dan perilaku (skill). Karakter menurut Zubaidi meliputi sikap seperti keinginan untuk melakukan hal yang terbaik, kapasitas intelektual seperti kritis, perilaku seperti jujur dan tanggungjawab, mempertahankan prinsip-prinsip moral dalam situasi ketidakadilan, kecakapan interpersonal dan emosional yang memungkinkan seseorang berinteraksi secara efektif

---

<sup>5</sup> Suriadi, "Urgensi Manajemen Sekolah dalam Membentuk Karakter Anak", *Jurnal Pendidikan*: 2 No. 2a, (2018), hlm. 2.

<sup>6</sup> Muchlas Samani dan Hariyanto, *Konsep dan Model Pendidikan Karakter*, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2012), hlm. 41.

dalam berbagai keadaan, dan komitmen untuk berkontribusi dengan komunitas dan masyarakatnya.<sup>7</sup>

Karakter mengalami pertumbuhan yang membuat suatu nilai menjadi budi pekerti, sebuah watak batin yang dapat diandalkan dan digunakan untuk merespons berbagai situasi dengan cara yang bermoral. Dengan demikian karakter terbentuk dari tiga macam bagian yang saling berkaitan yaitu pengetahuan moral, perasaan moral, dan perilaku moral. Karakter yang baik terdiri atas mengetahui kebaikan, menginginkan kebaikan, dan melakukan kebaikan, kebiasaan pikiran, kebiasaan hati, kebiasaan perbuatan. Ketiganya penting untuk menjalankan hidup yang bermoral. dan ketiganya adalah faktor pembentuk kematangan moral.

Jadi dari beberapa pendapat diatas dapat disimpulkan bahwa karakter adalah sifat kejiwaan seseorang yang dimiliki sejak lahir yang membedakan individu satu dengan individu lainnya untuk hidup dan bekerja sama, baik dalam lingkungan keluarga, masyarakat, bangsa dan negara. Individu yang berkarakter baik adalah individu yang mampu membuat keputusan dan siap mempertanggungjawabkan akibat setiap keputusannya. Karakter tersebut bisa dirubah sesuai dengan bentukan yang diterima dari keluarga, teman, dan lingkungannya.

---

<sup>7</sup> Syamsul Kurniawan, *Pendidikan Karakter Konsepsi & Implementasinya secara Terpadu di Lingkungan Keluarga, Sekolah, Perguruan Tinggi dan Masyarakat*, (Yogyakarta: AR Ruzz Media, 2014), hlm. 29.

## **b. Tahapan Pembentukan Karakter Peserta Didik**

Karakter tidak dapat dikembangkan secara cepat (instan) tetapi harus melalui suatu proses yang panjang. Berdasarkan perspektif yang berkembang dalam sejarah pemikiran manusia, pendidikan karakter harus dilakukan berdasarkan tahap-tahap perkembangan anak sejak usia dini sampai dewasa. Berdasarkan pemikiran psikolog Kohlberg dan ahli pendidikan dasar Marlene Lockheed terdapat empat tahap pendidikan karakter yang perlu dilakukan yaitu :

- 1) Tahap pembiasaan sebagai awal perkembangan karakter anak
- 2) Tahap pemahaman dan penalaran terhadap nilai, sikap, perilaku, dan karakter peserta didik
- 3) Tahap penerapan berbagai perilaku dan tindakan peserta didik dalam kehidupan sehari-hari
- 4) Tahap pemaksaan yaitu suatu tahap reflektif dari peserta didik melalui penilaian terhadap seluruh sikap dan perilaku yang telah mereka pahami dan lakukan serta bagaimana dampak kemanfaatan dalam kehidupan baik dirinya maupun orang lain.<sup>8</sup>

## **c. Nilai-nilai Karakter**

Sebelum kajian tertuju pada rincian nilai-nilai karakter kita fahami terlebih dahulu makna nilai itu sendiri. Nilai berdasarkan bahasa latin *vale're* yang berarti berguna, mampu akan, berdaya, dan berlaku. Sehingga

---

<sup>8</sup> Heri Gunawan, Pendidikan Karakter Konsep dan Implementasi, (Bandung: Alfabeta, 2012), hlm. 36

nilai diartikan sebagai sesuatu yang di pandang baik, bermanfaat dan merupakan hal yang paling benar dalam anggapan seseorang atau sekelompok orang. Nilai adalah kualitas suatu hal yang menjadikan hal itu dikuasai, diinginkan, dikejar, dihargai, berguna dan membuat orang yang menghayatinya menjadi bermartabat.<sup>9</sup> Nilai secara umum didefinisikan antara lain dengan standart atau ukuran (norma) yang digunakan untuk mengukur segala sesuatu.

Menurut ahli pendidikan nilai dari Amerika Serikat yakni Raths, Harmin, dan Simon yang dikutip Sutarjo Adisusilo berpendapat bahwa nilai merupakan panduan untuk membimbing tingkah laku dalam rangka mencapai tujuan hidup seseorang. Dalam hal itu mereka menegaskan bahwa nilai memiliki beberapa indikator yaitu :

- 1) Nilai memberi tujuan atau arah (goals of purposes) kemana kehidupan harus menuju, diarahkan atau dikembangkan.
- 2) Nilai memberi aspirasi atau inspirasi kepada seseorang untuk hal yang berguna dan baik.
- 3) Nilai mengarahkan seseorang untuk bertingkah laku (attitude) atau sikap yang sesuai moralitas masyarakat.
- 4) Nilai terkait dengan keyakinan atau kepercayaan dan kepercayaan atau keyakinan yang berkaitan dengan nilai-nilai tertentu.
- 5) Suatu nilai menuntut adanya aktivitas dan perbuatan tertentu yang sesuai dengan hati.

---

<sup>9</sup> Dahlan Al Barry, *Kamus Ilmiah Populer Lengkap*, (Surabaya: Arkola, 2001), hlm. 773.

- 6) Nilai biasanya muncul dengan kesadaran hati nurani atau fikiran seseorang dalam situasi kebingungan tertentu.<sup>10</sup>

Tabel 2.1  
Nilai dan Deskripsi Nilai Karakter<sup>11</sup>

No.	Nilai	Deskripsi
1.	Religius	Sikap dan perilaku yang patuh dalam melaksanakan ajaran agama yang dianutnya, toleran terhadap pelaksanaan ibadah agama lain dan hidup rukun dengan pemeluk agama lain.
2.	Jujur	Perilaku yang didasarkan pada upaya menjadikan dirinya sebagai orang yang selalu dapat dipercaya dalam perkataan, tindakan, dan pekerjaan.
3.	Toleransi	Sikap dan tindakan yang menghargai perbedaan agama, suku, etnis, pendapat, sikap, dan tindakan orang lain yang berbeda dengan dirinya.
4.	Disiplin	Tindakan yg menunjukkan perilaku tertib dan patuh pada berbagai ketentuan dan peraturan.
5.	Kerja Keras	Perilaku yang menunjukkan upaya sungguh-sungguh dalam mengatasi berbagai hambatan belajar dan tugas serta menyelesaikan tugas dengan sebaik-baiknya.
6.	Kreatif	Berfikir dan melakukan sesuatu untuk menghasilkan cara atau hasil baru dari sesuatu yang telah dimiliki.
7.	Mandiri	Sikap dan perilaku yang tidak mudah tergantung pada orang lain dalam menyelesaikan tugas-tugas.
8.	Demokratis	Cara berfikir, bersikap, dan bertindak yang menilai sama hak dan kewajiban dirinya dan orang lain.
9.	Rasa ingin tahu	Sikap dan tindakan yang selalu berupaya untuk mengetahui lebih mendalam dan meluas dari sesuatu yang dipelajarinya, dilihat, dan didengar.
10.	Semangat kebangsaan	Cara berfikir, bertindak, dan berwawasan yang menempatkan kepentingan bangsa dan negara di atas kepentingan diri dan kelompoknya.
11.	Cinta tanah air	Cara berfikir, bersikap, dan berbuat yang menunjukkan kesetiaan, kepedulian, dan penghargaan yang tinggi terhadap bahasa, lingkungan fisik, social, budaya, ekonomi, dan politik bangsa.
12.	Menghargai prestasi	Sikap dan tindakan yang mendorong dirinya untuk menghasilkan sesuatu yang berguna bagi masyarakat dan mengakui serta menghormati keberhasilan orang lain.

<sup>10</sup> Sutarjo Adisusilo, *Pembelajaran Nilai-nilai Karakter Konstruktifisme dan VCT sebagai Konstruksi Pembelajaran Aktif*, (Jakarta: Rajawali Pers, 2014), hlm. 57.

<sup>11</sup> Sri Judiani, "Implementasi Pendidikan Karakter di Sekolah Dasar Melalui Penguatan Pelaksanaan Kurikulum", *Jurnal Pendidikan dan Kebudayaan*: 16, Edisi Khusus III (2010), hlm. 284.

13.	Bersahabat/ komunikatif	Tindakan yang memperlihatkan rasa senang bicara, bergaul, dan bekerja sama dengan orang lain.
14.	Cinta damai	Sikap, perkataan, dan tindakan yang menyebabkan orang lain merasa senang dan aman atas kehadiran dirinya.
15.	Gemar membaca	Kebiasaan menyediakan waktu untuk membaca berbagai bacaan yang memberikan kebajikan bagi dirinya.
16.	Peduli lingkungan	Sikap dan tindakan yang selalu berupaya mencegah kerusakan pada lingkungan alam disekitarnya dan mengembangkan upaya-upaya untuk memperbaiki kerusakan alam yang sudah terjadi.
17.	Peduli social	Sikap dan tindakan yang selalu ingin memberi bantuan pada orang lain dan masyarakat yang membutuhkan.
18.	Tanggungjawab	Sikap dan perilaku seseorang untuk melaksanakan tugas dan kewajiban yang harus dia lakukan terhadap diri sendiri, masyarakat, lingkungan (alam, social dan budaya), negara dan Tuhan Yang Maha Esa.

Berdasarkan tabel tersebut dapat diketahui bahwa nilai karakter ada 18 macam salah satunya nilai religius yang artinya sikap dan perilaku dalam melaksanakan ajaran agama yang dianutnya, toleran terhadap pelaksanaan ibadah agama lain dan hidup rukun dengan pemeluk agama lain.

#### d. Pengertian Religius

Kata dasar dari religius adalah religi yang berasal dari bahasa asing religion sebagai bentuk dari kata benda yang berarti agama atau kepercayaan akan adanya sesuatu kodrati di atas manusia. Sedangkan religius berasal dari kata religious yang berarti sifat religi yang melekat pada diri seseorang. Religius adalah salah satu nilai karakter yang dikembangkan di madrasah.<sup>12</sup> Nilai ini sangat erat kaitannya dengan nilai

---

<sup>12</sup> Heri Gunawan, *Pendidikan Karakter Konsepsi dan Implementasi*, (Bandung: Alfabeta, 2014), hlm. 33.



keagamaan karena nilai religious bersumber dari agama dan mampu merasuk kedalam jiwa seseorang. Nilai religius bersifat mutlak dan abadi serta bersumber pada kepercayaan dalam diri manusia.

Dalam Pancasila karakter religius terletak pada sila pertama yang berbunyi “Ketuhanan Yang Maha Esa”. Jika diartikan Ketuhanan Yang Maha Esa bukan berarti Tuhan yang satu atau Tuhan yang jumlahnya satu. Melainkan Ketuhanan Yang Maha Esa berarti sifat-sifat luhur atau mulia Tuhan yang mutlak harus ada. Jadi yang ditekankan pada sila pertama dari pancasila adalah sifat-sifat luhur mulia bukan Tuhannya. Indonesia memiliki agama yang beraneka ragam. Keanekaragaman inilah yang membuat negara Indonesia memberi jaminan kebebasan kepada setiap penduduk untuk memeluk agama sesuai dengan keyakinan masing-masing.<sup>13</sup>

Religius dideskripsikan sebagai sikap dan perilaku yang patuh dalam melaksanakan ajaran agama yang dianutnya, toleran terhadap pelaksanaan ibadah agama lain, dan hidup rukun dengan pemeluk agama lain. maka karakter religius yaitu kumpulan tata nilai yang menuju pendekatan diri seseorang dengan Tuhannya yang melandasi pemikiran, sikap, dan perilaku yang ditampilkan sebagai wujud pendekatan diri kepada Tuhan.<sup>14</sup>

---

<sup>13</sup> Listya Rani Aulia, “Implementasi Nilai Religius dalam Pendidikan Karakter bagi Peserta Didik di Sekolah Dasar Juara Yogyakarta”, *Jurnal Kebijakan Pendidikan: V* Edisi 3 (2016), hlm. 316.

<sup>14</sup> Syamsul Kurniawan, *Pendidikan Karakter Konsep & Implementasinya secara Terpadu di Lingkungan Keluarga, Sekolah, Perguruan Tinggi & Masyarakat*, (Yogyakarta: Ar-Ruzz Media, 2014), hlm. 41.

Jadi dari beberapa pendapat diatas dapat disimpulkan bahwa karakter religius adalah sifat atau watak seseorang yang melaksanakan ajaran agama yang dianutnya, toleran terhadap pelaksanaan ibadah agama lain, dan hidup rukun dengan pemeluk agama lain sebagai wujud pendekatan diri kepada Tuhan.

Hal yang semestinya dikembangkan dalam diri peserta didik adalah terbangun pikiran, perkataan, dan tindakan peserta didik yang berdasarkan nilai-nilai ketuhanan atau yang bersumber dari ajaran agama yang dianutnya. Jadi agama yang dianut seseorang benar-benar difahami dan diamalkan dalam kehidupan sehari-hari. Apabila seseorang mempunyai karakter yang baik terkait Tuhan Yang Maha Kuasa maka seluruh kehidupannya akan menjadi baik. Namun karakter yang semacam ini tidak selalu terbangun dalam diri orang-orang yang beragama. Hal ini bisa terjadi karena kurangnya kesadaran dalam keberagamannya.<sup>15</sup>

Tanda yang paling tampak bagi seorang beragama dengan baik adalah mengamalkan ajaran agama yang dianutnya dalam kehidupan sehari-hari. Misalnya dalam agama islam keimanan seseorang baru dianggap sempurna apabila meliputi tiga hal yakni keyakinan di dalam hati, diikrarkan secara lisan, dan diwujudkan dalam perbuatan nyata.

Aspek religius perlu ditanamkan secara maksimal. Penanaman nilai religius ini menjadi tanggungjawab orang tua dan madrasah. Dalam perkembangannya kemudian saat anak telah lahir penanaman nilai religius

---

<sup>15</sup> Akhmad Muhaimin Azzet, (Yogyakarta: Ar Ruzz Media, 2013), hlm. 88.

harus lebih intensif. Orang tua harus menjadi teladan yang utama agar anak-anaknya menjadi manusia yang religius. Hal yang mustahil atau kecil kemungkinan berhasil jika orang tua mengharapkan anak-anaknya religious sementara mereka sendiri tidak bisa menjadi contoh bagi anak-anaknya. Sementara di madrasah banyak strategi yang dapat dilakukan untuk menanamkan nilai religious ini. Misalnya pengembangan kegiatan keagamaan secara rutin dalam kehidupan sehari-hari.

Menurut Mohamad Mustari seseorang dikatakan memiliki karakter religius apabila memiliki unsur-unsur berikut:

- 1) Berketuhanan yaitu manusia religius berkeyakinan semua yang berada di alam semesta ini adalah bukti yang jelas terhadap adanya Tuhan. Unsur-unsur perwujudan bumi serta benda-benda alam ini pun mengukuhkan keyakinan bahwa ada Maha Pencipta dan Pengatur. Hal ini ditekankan Allah melalui firmanNya yang berbunyi :

هُوَ الَّذِي خَلَقَ لَكُمْ مَا فِي الْأَرْضِ جَمِيعًا ثُمَّ اسْتَوَىٰ إِلَى السَّمَاءِ فَسَوَّاهُنَّ سَبْعَ سَمَاوَاتٍ  
وَهُوَ بِكُلِّ شَيْءٍ عَلِيمٌ

Artinya: “Dialah Allah yang menjadikan segala yang ada di bumi untuk kamu dan Dia berkehendak (menciptakan) langit lalu dijadikan-Nya tujuh langit. Dan Dia Maha Mengetahui segala sesuatu”. (QS.Al-Baqarah:29)<sup>16</sup>

- 2) Pluralitas yang artinya dalam kehidupan di dunia ini tidak semua orang satu agama dengan kita. Untuk itu menghormati dan menghargai perbedaan mutlak adanya.

---

<sup>16</sup> Departemen Agama RI, *Al-Qur'an dan Terjemahannya Juz 1-30*, (Bandung: Mekar Surabaya, 2004), hlm.5.

- 3) Internalisasi nilai yaitu sesuatu yang telah meresap dan menjadi milik sendiri dalam proses penanaman unsur agama.
- 4) Buah iman yang artinya apabila seseorang telah mengenal Tuhannya dengan segenap akal dan sepuh hatinya maka akan menimbulkan rasa nyaman dan bahagia dalam dirinya.
- 5) Pendidikan agama artinya harus dilakukan secara multi dimensi berupa rumah, sekolah, masyarakat dan kelompok majelis.<sup>17</sup>

#### e. **Penanaman Nilai-Nilai Religious**

Penanaman nilai religius sangat penting untuk memantapkan etos kerja dan etos ilmiah bagi tenaga kependidikan di madrasah agar dalam melaksanakan tugas dan tanggungjawab dengan baik. Selain itu agar peserta didik bisa menanamkan jiwa religious sejak dini untuk bekal saat dewasa nanti. Nilai-nilai religious itu antara lain :

##### 1) Nilai ibadah

Secara etimologis ibadah artinya adalah mengabdikan. Dalam Al-Quran dapat ditemukan dalam Surat Al-Zariyat:56 yang artinya “*dan aku tidak menciptakan jin dan manusia melainkan supaya mereka mengabdikan kepada-Ku*”. Pengabdian diri kepada Allah bertujuan untuk mendapatkan ridhonya. Sikap ini didasari adanya perintah Allah untuk senantiasa memperhatikan kehidupan akhirat dan tidak melupakan kehidupan dunia. Dalam islam terdapat dua bentuk nilai ibadah yaitu :

---

<sup>17</sup> Mohamad Mustari, *Nilai Karakter Refleksi untuk Pendidikan*, (Jakarta:PT. Raja Grafindo, 2014)hlm. 10.

ibadah mahdoh (hubungan langsung dengan Allah) dan ibadah ghoiru mahdoh yang berkaitan dengan hubungan manusia dengan manusia yang lain.

Membentuk pribadi peserta didik yang memiliki kemampuan akademik dan religius, penanaman nilai-nilai tersebut sangatlah urgent. Bahkan tidak hanya peserta didik, namun guru dan karyawan perlu menanamkan nilai-nilai religious baik secara langsung maupun tidak langsung dengan madrasah. Dengan adanya internalisasi nilai-nilai religius, maka setiap pekerjaan akan menghasilkan yang maksimal karena diniati sebagai ibadah dan amal kebaikan.

## 2) Nilai Jihad (Ruhul Jihad)

Ruhul jihad artinya adalah jiwa yang mendorong manusia untuk bekerja atau berjuang sungguh-sungguh. Ruhul jihad ini didasari adanya tujuan hidup manusia yaitu hablum minallah (hubungan manusia dengan Allah), hablum minannas (hubungan manusia dengan manusia) dan hablum minal amal (hubungan manusia dengan alam).

Farid dalam Ekosusilo menyebutkan berbagai macam bentuk Jihad yang harus dilakukan manusia. Pertama, jihadunnafsi adalah memerangi kebodohan, kemalasan, iri hati, sombong dan lain sebagainya. Kedua jihadulmali yaitu berjuang dengan harta untuk kepentingan agama dan masyarakat. Jihad dengan harta dapat berwujud infaq, shadaqoh, wakaf dan lain-lain. ketiga jihad binnafsi yaitu berjuang dengan fisik baik berupa perang fisik maupun perang opini.

Mencari ilmu merupakan salah satu manifestasi dari sikap jihadunnafsi yaitu memerangi kebodohan dan kemalasan. Dengan demikian jihad artinya wajib dilakukan dan jihad merupakan sebuah nilai yang bersifat universal. Karena eksistensi manusia diukur dari seberapa besar jihad (perjuangan) yang dilakukan.

### 3) Nilai Amanah

Secara etimologi kata amanah memiliki akar kata yang sama dengan iman yang artinya percaya. Dalam ajaran Islam seorang nabi atau rosul yang diutus Allah pastilah memiliki sifat-sifat yang utama yaitu shidiq (benar), amanah (dapat dipercaya), fathonah (cerdas) dan tabligh (menyampaikan).

Konteks pendidikan nilai amanah harus dipegang oleh para pengelola sekolah dan guru-guru. Cakupan amanah yang harus mereka pegang adalah (a) kesanggupan mereka untuk mendirikan dan mengelola lembaga pendidikan. Harus dipertanggungjawabkan kepada Allah, peserta didik dan orangtuanya, serta masyarakat mengenai kualitas yang dikelola. (b) amanah dari orang tua berupa anak yang dititipkan untuk dididik dan uang yang dibayarkan. (c) amanah berupa ilmu khususnya bagi guru apakah disampaikan secara baik kepada siswa atau tidak. (d) amanah dalam menjalankan tugasnya.

Sebagaimana diketahui profesi guru sampai saat ini merupakan profesi yang tidak terjamah oleh orang lain. Ketika guru mengajar di kelas jarang sekali mendapatkan pengamatan atau pengawasan

langsung dari atasan dengan demikian tanggungjawab profesi guru sangat menentukan apakah ia mengajar dengan kesungguhan atau hanya sekedar menyelesaikan target waktu dan materi yang telah ditetapkan.

#### 4) Akhlak dan kedisiplinan

Akhlak secara bahasa berarti budi pekerti, tingkah laku. Dalam dunia pendidikan tingkah laku memiliki keterkaitan dengan disiplin. Pada madrasah nilai akhlak dan kedisiplinan harus diperhatikan dan menjadi sebuah kegiatan religius madrasah.

Kegiatan sholat berjamaah, penanaman nilai budi pekerti dan kedisiplinan merupakan karakteristik madrasah. Nilai akhlak dan kedisiplinan dapat dilaksanakan dalam bentuk kegiatan pra pembelajaran seperti siswa sebelum masuk sekolah diadakan mengaji, hafalan asmaul husna. Kemudian kegiatan sholat dhuha dan kegiatan sholat dhuhur berjamaah yang dilakukan oleh semua warga madrasah baik siswa, guru maupun karyawan merupakan salah satu bentuk contoh dan teladan yang baik.

#### 5) Keteladanan

Nilai keteladanan tercermin dari perilaku para guru. Keteladanan merupakan hal yang sangat penting dalam pendidikan dan pembelajaran khususnya dalam penanaman nilai-nilai. Madrasah sebagai sekolah yang memiliki ciri khas keagamaan maka keteladanan harus diutamakan. Mulai dari cara berpakaian, perilaku, ucapan dan sebagainya. Dalam dunia pendidikan nilai keteladanan adalah sesuatu

yang bersifat universal. Bahkan dalam system pendidikan yang dirancang oleh Ki Hajar Dewantara juga menegaskan perlunya keteladanan dengan istilah “*ing ngarso sung tuladha, ing madya mangun karsa, tutwuri handayani*”.<sup>18</sup>

## 2. Kegiatan Keagamaan

Kegiatan berasal dari kata dasar “giat” yang mendapat imbuhan “ke” an akhiran “an”. Giat sendiri berarti aktif, bersemangat dan rajin. Kegiatan berarti aktifitas usaha atau pekerjaan.<sup>19</sup> Maka kegiatan dapat diartikan sebagai aktifitas, usaha atau pekerjaan yang dilakukan seseorang dalam rangka memenuhi kegiatannya.

Keagamaan berasal dari kata dasar agama yang mendapat imbuhan “ke” dan akhiran “an”. Agama sendiri berarti kepercayaan kepada Tuhan dengan aturan syariat tertentu.<sup>20</sup> Jalaludin menjelaskan bahwa keagamaan adalah suatu keadaan yang ada dalam diri seseorang yang mendorong untuk bertingkah laku sesuai dengan kader ketaatannya terhadap agama.<sup>21</sup>

Sebagaimana firman Allah yang terdapat dalam AL-Quran surat at-Tahrim ayat 6 yang berbunyi :

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا قُوا أَنْفُسَكُمْ وَأَهْلِيكُمْ نَارًا وَقُودُهَا النَّاسُ وَالْحِجَارَةُ عَلَيْهَا مَلَائِكَةٌ  
شِدَادٌ لَا يَعْصُونَ اللَّهَ مَا أَمَرَهُمْ وَيَفْعَلُونَ مَا يُؤْمَرُونَ غِلَظٌ

<sup>18</sup> Agus Maimun dan Agus Zaenul Fitri, *Madrasah Unggulan Lembaga Pendidikan Alternatif di Era Kompetitif*, (Malang: UIN Maliki Press, 2010), hlm. 83-89.

<sup>19</sup> Alexma, *Kamus Saku Bahasa Indonesia*, (Jakarta:Tamer Press, 2013), hlm 163.

<sup>20</sup> *Ibid*, hlm. 12

<sup>21</sup> Jalaludin, *Psikologi Agama*, (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 1996), hlm. 185.



*Artinya: Hai orang-orang yang beriman, peliharalah dirimu dan keluargamu dari api neraka yang bahan bakarnya adalah manusia dan batu, penjaganya malaikat-malaikat yang kasar, keras dan tidak mendurhakai Allah terhadap apa yang diperintahkan-Nya kepada mereka dan selalu mengerjakan apa yang diperintahkan.*<sup>22</sup>

Ayat tersebut mengandung anjuran yang ditujukan kepada orang tua agar melakukan usaha untuk menyelamatkan diri sendiri maupun anak-anaknya dari neraka. Sesungguhnya sebagai pendamping atau pengganti orang tua, madrasah harus melakukan usaha seperti menempatkan anak pada lembaga yang tepat. Adapun tujuannya untuk menyempurnakan umat manusia yang beriman, bertaqwa dan berakhlak mulia dengan keislaman dan istiqomah dalam melaksanakan ibadah.

Sebenarnya kegiatan keagamaan di madrasah sangat banyak. Namun dalam penelitian ini hanya dikhususkan untuk kegiatan tartil al-Quran, menghafal asmaul husna dan menghafal doa-doa harian.

## **a. Tartil al-Quran**

### **1) Pengertian Al-Quran**

Al-Quran adalah sumber agama islam pertama dan utama. Al-Quran yaitu kitab suci yang memuat firman-firman Allah seperti yang disampaikan malaikat Jibril kepada Nabi Muhammad sebagai Rasul Allah sedikit demi sedikit selama 22 tahun 2 bulan 22 hari yang bermula di Makkah kemudian di Madinah. Tujuannya untuk menjadi

---

<sup>22</sup> Departemen Agama RI, *Al-Qur'an dan Terjemahannya*....., hlm. 560.

pedoman atau petunjuk bagi umat manusia dalam kehidupannya mencapai kesejahteraan di dunia dan kebahagiaan di akhirat kelak.<sup>23</sup>

Al-Quran merupakan kalam Allah yang menjadi mukjizat diturunkan kepada Nabi dan Rasul terakhir dengan perantara malaikat jibril. Membacanya merupakan ibadah yang dimulai dari surat Al-Fatihah dan diakhiri surat An-Nas.<sup>24</sup> Al-Quran tidak sekedar membuat petunjuk tentang hubungan manusia dengan Tuhannya tetapi juga mengatur hubungan dengan sesama manusia dengan lingkungannya. Untuk memahami ajaran agama islam dengan sempurna diperlukan pemahaman tentang Al-Quran dan mengamalkannya dalam kehidupan sehari-hari secara konsisten.<sup>25</sup>

Membaca Al-Quran merupakan pekerjaan yang utama dan mempunyai berbagai keistimewaan dan kelebihan dibandingkan membaca bacaan lainnya. Sesuai dengan arti Al-Quran secara etimologi adalah bacaan karena Al-Quran memang untuk dibaca. Banyak sekali keistimewaan bagi orang yang menyibukkan dirinya untuk membaca Al-Quran.<sup>26</sup>

Al-Quran merupakan bacaan yang sebaik-baiknya bagi orang mukmin. Membaca Al-Quran tidak hanya menjadi amal ibadah

---

<sup>23</sup> Muhammad Daud Ali, *Pengantar Agama Islam*, (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2000) hlm. 93.

<sup>24</sup> Achmad Lutfi, *Pembelajaran Al-Quran dan Hadits*, (Jakarta: Departemen Agama, 2009), hlm 34.

<sup>25</sup> Said Agil Husin Al Munawar, *Al-Quran Membangun Tradisi Kesholehan Hakiki*, (Jakarta: Ciputat Pers, 2006), hlm. 3.

<sup>26</sup> Abdul Majid Khon, *Praktikum Qiroat ; Keanean Bacaan Al Quran Qiroat Ashim dari Hafash*, (Jakarta : Amzah, 2011), hlm. 55.

melainkan obat penawar bagi orang yang jiwanya sedang gelisah.

Sebagaimana di firmankan Allah SWT :

إِنَّ هَذَا الْقُرْآنَ يَهْدِي لِلَّتِي هِيَ أَقْوَمٌ وَيُشِيرُ الْمُؤْمِنِينَ الَّذِينَ يَعْمَلُونَ الصَّالِحَاتِ أَنَّ لَهُمْ أَجْرًا كَبِيرًا

Artinya: *Sesungguhnya Al Qur'an ini memberikan petunjuk kepada (jalan) yang lebih lurus dan memberi kabar gembira kepada orang-orang Mukmin yang mengerjakan amal saleh bahwa bagi mereka ada pahala yang besar. (Q.S Al-Isra' ayat 9)*<sup>27</sup>

## 2) Pengertian Tartil

Tartil adalah tidak tergesa-gesa dan juga pelan-pelan. Karakteristik bacaan ayat al-Quran yang sampai kepada kita diriwayatkan dari Nabi dan para sahabat menunjukkan urgensi pelan-pelan, tidak tergesa-gesa dalam membacanya dan membaguskan suara ketika membaca.<sup>28</sup>

Tartil adalah salah satu metode membaca Al-Quran yang digunakan dalam pembelajaran membaca Al-Quran dengan cara membaca pelan dan tenang sesuai dengan hukum-hukum ilmu tajwid dan tanda-tanda waqof. Metode tartil yang digunakan dalam membaca Al-Quran prosesnya mencakup tiga ranah yaitu ranah kognitif, afektif dan psikomotorik. Ranah kognitif dengan memberikan pengetahuan tentang pengenalan huruf-huruf Al-Quran, tanda baca, cara membaca dan penulisannya. Ranah afektif yang diharapkan siswa mampu membiasakan membaca Al-Quran. Sedangkan ranah psikomotorik agar

<sup>27</sup> Departemen Agama RI, *Al-Qur'an dan Terjemahannya Juz 1-30*....., hlm.283.

<sup>28</sup> Aceng Abdul Qodir, *Sukses Hidup Bersama AL-Quran*, (Yogyakarta:Pinus Religi,2008), hlm. 76

siswa mampu mempraktikkan cara membaca Al-Quran dengan tartil sesuai dengan hukum ilmu tajwid, makhorijul huruf dan ketentuan-ketentuan dalam Al-Quran.

Jadi Tartil Al-Quran adalah membaca Al-Quran dengan pelan-pelan dan tidak tergesa-gesa dengan memperhatikan hukum ilmu tajwid, makhorijul huruf dan ketentuan-ketentuan dalam Al-Quran.

### 3) Keutamaan Membaca Al-Quran dengan Tartil

Membaca Al-Quran dengan nuansa yang indah tentu dambaan setiap muslim. Namun keindahan itu tentu tak akan sempurna atau bahkan dosa apabila Al-Quran sendiri dilantunkan tak sesuai dengan kaidah bacaannya (ilmu tajwid). Dalam Al-Quran disebutkan bahwa membaca Al-Quran haruslah dengan tartil.

Tartil adalah perlahan-lahan dan tidak tergesa-gesa. Diantaranya memperhatikan potongan ayat, permulaan dan kesempurnaan makna, baik makhraj, panjang pendeknya dan hukum-hukum lainnya sehingga seorang pembaca akan berfikir terhadap apa yang sedang ia baca. Allah telah berfirman.

أَوْ زِدْ عَلَيْهِ وَرَتِّلِ الْقُرْآنَ تَرْتِيلاً

Artinya: “Dan bacalah Al-Quran itu dengan perlahan-lahan.”  
(QS.Al-Muzammil:4)<sup>29</sup>

Ibnu Hajar berpendapat bahwa “Sesungguhnya orang yang membaca dengan tartil dan mencermatinya ibarat orang yang

---

<sup>29</sup> Departemen Agama RI, *Al-Qur'an dan Terjemahannya Juz 1-30.....*, hlm. 574.

bershodaqoh dengan satu permata yang sangat berharga. Sedangkan orang yang membaca dengan cepat ibarat bershodaqoh beberapa permata namun nilainya sama dengan satu permata.” Dengan kata lain membaca dengan tergesa-gesa maka ia hanya mendapatkan satu tujuan membaca Al-Quran saja yaitu untuk mendapatkan pahala bacaan Al-Quran. Sedangkan orang yang membaca Al-Quran dengan tartil disertai perenungan maka ia telah mewujudkan semua tujuan membaca Al-Quran, sempurna dalam mengambil manfaat Al-Quran, dan mengikuti petunjuk Nabi dan para sahabat yang mulia.<sup>30</sup>

#### 4) Adab Membaca Al-Quran

Allah SWT tidak akan menerima suatu amal perbuatan kecuali jika perbuatan itu dilakukan dengan sesuatu yang tulus dan benar, maksud ketulusan atau kemurnian suatu perbuatan adalah sesuatu yang dituntut untuk dilakukan hanya karena Allah SWT semata. Sedangkan kebenaran suatu perbuatan yang sesuai dengan dasar-dasar syar’i.<sup>31</sup>

Adapun adab-adab dalam membaca Al-Quran adalah :

- a) Disunnahkan berwudhu terlebih dahulu sebelum membaca Al-Quran, dibaca ditempat yang bersih dan menghadap kearah kiblat.
- b) Sebelum membaca Al-Quran hendaklah membaca ta’awudz terlebih dahulu
- c) Mulailah dengan basmalah

---

<sup>30</sup> Khoirul Anwar, *Strategi Guru pendidikan Agama Islam dalam Menumbuhkan Motivasi Belajar Membaca Al-Quran di MTsN Langkapan Srengat Blitar*, (Tulungagung: Skripsi Tidak Diterbitkan, 2010), hlm. 44.

<sup>31</sup> Nasrullah, *Lentera Qurani*, (Malang: UIN Maliki Press, 2012), hlm.12.

- d) Bacalah dengan tartil atau perlahan-lahan dan benar makhraj hurufnya dengan menggunakan ilmu tajwid
- e) Bacalah dengan irama dan nada suara yang indah dan merdu agar bacaan yang terdengar syahdu dan merindukan
- f) Apabila membaca ayat sajdah hendaklah melakukan sujud tilawah.<sup>32</sup>

## b. Asmaul Husna

Al-Asmaul Husna adalah salah satu lafadz dengan beragam bentuk yang banyak ditemui di beberapa tempat di dalam Al-Quran. Mengandung makna perintah untuk mengamalkannya dan memberi isyarat sebagai salah satu petunjuk. Al-Quran memperkenalkan Tuhan Maha Pengasih dan Maha Penyayang, Maha Adil dan Maha Bijaksana, Maha Mendengar dan Maha Melihat. Sifat-sifat tersebut dimiliki juga oleh manusia namun sifat Allah Maha sempurna sedangkan manusia serba terbatas karena manusia adalah makhluk ciptaanya tidak mungkin sama dengan penciptanya.<sup>33</sup> Asmaul husna merupakan pengenalan sifat-sifat dalam bahasakemanusiaan. Tuhan memanasifestasikan diri melalui ama (nama-nama)-Nya.<sup>34</sup>

Asmaul husna merupakan pengenalan sifat-sifat dalam bahasa kemanusiaan. Tuhan memanasifestasikan diri melalui ama (nama-nama)-Nya.<sup>3536</sup>

---

<sup>32</sup> Tombak Alam, *Ilmu Tajwid*, (Jakarta:Amzah, 2015), hlm. 48.

<sup>33</sup> Abd.Rahman, "Memahami Esensi Asmaul Husna dalam al Quran", *Jurnal Abadiyah: XI No. 2*(2001), hlm. 151.

<sup>34</sup> Ibnu Ajibah al-Husaini, *Asmaul Husna*, (Jakarta: Zaman, 2014), hlm. 9.

<sup>35</sup> Ibnu Ajibah al-Husaini, *Asmaul Husna*, (Jakarta: Zaman, 2014), hlm. 9.

وَلِلَّهِ الْأَسْمَاءُ الْحُسْنَىٰ فَادْعُوهُ بِهَا وَذَرُوا الَّذِينَ يُلْحِدُونَ فِي أَسْمَائِهِ سَيُجْزَوْنَ مَا  
كَانُوا يَعْمَلُونَ

Artinya: “Hanya milik Allah Asmaul Husna, maka bermohonlah kepada-Nya dengan menyebut Asmaul Husna itu dan tinggalkan orang-orang yang menyimpang dari kebenaran dalam (menyebut) nama-nama-Nya. Nanti mereka akan mendapat balasan terhadap apa yang telah mereka kerjakan”. (QS. Al-A’raf/7:180)

Asmaul husna merupakan serangkaian nama-nama indah, menyimpan rahmat, dan kenikmatan bagi setiap insan yang mendambakan ridha Allah. Sesungguhnya asmaul husna adalah obat penyakit jiwa dan fisik dalam meraih kebahagiaan dunia dan akhirat.<sup>37</sup>

Seluruh nama dan sifat Allah tidak terpaut dengan sebelum dan sesudah, awal dan akhir, serta tidak tergantung pada batasan ruang dan waktu, tidak terkait dengan akibat, kesudahan, penyegaran, dan penundaan. Kekuatannya adalah hakikat kekuasaannya. Kekuasaannya adalah keabadiannya, kehendaknya adalah keinginannya dan sebagainya.<sup>38</sup>

Tabel 2.2  
Pengertian Asmaul Husna<sup>39</sup>

No.	Asma'-Asma' Allah	Arti	Dasar Al-Quran dan Al-Hadist
1.	Ar-Rahman	Yang Maha Pemurah	Al-Fatihah:3
2.	Ar-Rahim	Yang Maha Pengasih	Al-Fatihah:3

<sup>36</sup> Departemen Agama RI, *Al-Qur'an dan Terjemahannya Juz 1-30.....*, hlm. 174.

<sup>37</sup> M.Husein, *Mulailah dengan Menyebut Asma Allah*, (Yogyakarta:Al-Barakah,2012), hlm. 7.

<sup>38</sup> *Ibid.*, hlm. 69.

<sup>39</sup> Amin muzamiludin, *Nilai-Nilai Pendidikan Akhlak dalam Asmaul Husna*, (Ponorogo: FTIK, 2016), hlm. 47.

3.	Al-Malik	Maha Raja	Al-Mu'minuun:11
4.	Al-Quddus	Maha Suci	Al-Jumu'ah:1
5.	As-Salaam	Maha Sejahtera	Al-Hasyr:23
6.	Al-Mu'min	Yang Maha Terpercaya	Al-Hasyr:23
7.	Al-Muhaimin	Yang Maha Memelihara	Al-Hasyr:23
8.	Al-Aziz	Yang Maha Perkasa	Al-Imron:62
9.	Al-Jabbar	Yang Kehendaknya Tidak Dapat Diingkari	Al-Hasyr:23
10.	Al-Mutakabbir	Yang Memiliki Kesabaran	Al-Hasyr:23
11.	Al-Khaaliq	Yang Maha Pencipta	Ar-Ra'd:16
12.	Al-Baari'	Yang Mengadakan Dari Tiada	Al-Hasyr:24
13.	Al-Mushawwir	Yang Membuat Bentuk	Al-Hasyr:24
14.	Al-Ghaffar	Yang Maha Pengampun	Al-Baqarah:235
15.	Al-Qahhar	Yang Maha Perkasa	Ar-Ra'd:16
16.	Al-Wahhab	Yang Maha Pemberi	Al-Imron:8
17.	Ar-Razzaq	Yang Maha Pemberi Rizki	Adz-Dzaariyat:58
18.	Al-Fattah	Yang Maha Membuka Hati	Sabaa':26
19.	Al-Aliim	Yang Maha Mengetahui	Al-Baqarah:29
20.	Al-Qaabidh	Yang Maha Pengendali	Al-Baqarah:245
21.	Al-Baasith	Yang Maha Melapangkan	Ar-Ra'd:26
22.	Al-Khaafidh	Yang Merendahkan	Hadist At-Tirmizi
23.	Ar-Raafi'	Yang Meninggikan	Al-An'aam:83
24.	Al-Mu'izz	Yang Maha Terhormat	Al-Imran:26
25.	Al-Mudzill	Yang Maha Menghinakan	Al-Imran:26
26.	As-Sami'	Yang Maha Mendengar	Al-Israa':1
27.	Al-Bashir	Yang Maha Melihat	Al-Hadiid:4
28.	Al-Hakam	Yang Memutuskan Hukum	Al-Mu'min:48
29.	Al-Adl	Yang Maha Adil	Al-An'aam:115
30.	Al-Lathif	Yang Maha Lembut	Al-Mulk:14
31.	Al-Khabir	Yang Maha Mengetahui	Al-An'aam:18



32.	Al-Halim	Yang Maha Penyantun	Al-Baqarah:235
33.	Al-Azhim	Yang Maha Agung	Asy-Syuura:4
34.	Al-Ghafuur	Yang Maha Pengampun	Al-Imran:89
35.	Asy-Syakuur	Yang Menerima Syukur	Fathir:30
36.	Al-'Aliyy	Yang Maha Tinggi	As-Nisaa':34
37.	Al-Kabir	Yang Maha Besar	Ar-Ra'd:9
38.	Al-Hafiizh	Yang Maha Penjaga	Huud:57
39.	Al-Muqit	Yang Maha Pemelihara	As-Nisaa':85
40.	Al-Hasib	Yang Maha Perhitungan	An-Nisaa':6
41.	Al-Jaliil	Yang Maha Luhur	Ar-Rahman:27
42.	Al-Kariim	Yang Maha Mulia	An-Naml:40
43.	Ar-Raqiib	Yang Maha Mengawasi	Al-Ahzaab:52
44.	Al-Mujiib	Yang Maha Mengabulkan	Huud:61
45.	Al-Waasi'	Yang Maha Luas	Al-Baqarah:268
46.	Al-Hakim	Yang Maha Bijaksana	Al-An'am:18
47.	Al-Wadud	Yang Maha Mengasihi	Al-Buruj:15
48.	Al-Majid	Yang Maha Mulia	Al-Buruj:15
49.	Al-Bai'its	Yang Mebangkitkan	Yasin:52
50.	Asy-Syahid	Yang Maha Menyaksikan	Al-Maidah:117
51.	Al-Haqq	Yang Maha Benar	Thaha:114
52.	Al-Wakil	Yang Maha Pemelihara	Al-An'am:102
53.	Al-Qawiy	Yang Maha Kuat	Al-Anfal:52
54.	Al-Matin	Yang Maha Kokoh	Adz-Dzariyat:58
55.	Al-Waliy	Yang Maha Melindungi	An-Nisa:45
56.	Al-Hamid	Yang Maha Terpuji	An-Nisa:131
57.	Al-Muhsi	Yang Maha Menghitug	Maryam:94
58.	Al-Mubdi'	Yang Maha Memulai	Al-Buruj:13
59.	Al-Mu'id	Yang Maha Mengembalikan	Ar-Ruum:27
60.	Al-Muhyi	Yang Maha Menghidupkan	Ar-Rum:50

61.	Al-Mumit	Yang Maha Mematikan	Al-Mu'min:68
62.	Al-Hayy	Yang Maha Hidup	Thaha:111
63.	Al-Qayyum	Yang Maha Mandiri	Thaha:11
64.	Al-Wajid	Yang Maha Menemukan	Ad-Dhuha:6-8
65.	Al-Majid	Yang Maha Mulia	Huud:73
66.	Al-Wahid	Yang Maha Tunggal	Al-Baqarah:133
67.	Al-Ahad	Yang Maha Esa	Al-Ikhlash:1
68.	Ash-Shomad	Yang Maha Dibutuhkan	Al-Ikhlash:2
69.	Al-Qadir	Yang Maha Kuat	Al-Baqarah:20
70.	Al-Muqtadir	Yang Maha Berkuasa	Al-Qamar:42
71.	Al-Muqadim	Yang Maha Mendahulukan	Qaff:28
72.	Al-Mua'khir	Yang Maha Mengakhirkan	Ibrahim:42
73.	Al-Awwal	Yang Maha Permulaan	Al-Hadid:3
74.	Al-Akhir	Yang Maha Akhir	Al-Hadid
75.	Azh-Zhahir	Yang Maha Nyata	Al-Hadid:3
76.	Al-Bathin	Yang Maha Gaib	Al-Hadid:3
77.	Al-Walii	Yang Maha Memerintah	Ar-Rad:11
78.	Al-Muta'ali	Yang Maha Tinggi	Ar-Rad:9
79.	Al-Barr	Yang Maha Dermawan	Ath-Thur:28
80.	At-Tawwab	Yang Maha Penerima Taubat	An-Nisa:16
81.	Al-Muntaqim	Yang Maha Penyiksa	As-Sajdah:22
82.	Al-'Afuw	Yang Maha Pemaaf	An-Nisa:99
83.	Ar-Ra'uf	Yang Maha Pemaaf	An-Nisa:99
84.	Maalikal-Mulk	Yang Mempunyai Kerajaan	Al-Imran:26
85.	Zuljalali Wa Al-Ikraam	Yang Maha Memiliki Kebesaran	Ar-Rahman:27
86.	Al-Muqsith	Yang Maha Adil	An-Nur:47
87.	Al-Jaami'	Yang Maha Pengumpul	Saba':26
88.	Al-Ghaniy	Yang Maha Kaya	Al-Baqarah:267
89.	Al-Mughni	Yang Maha Mencukupi	An-Najm:48

90.	Al-Maani'	Yang Maha Mencegah	Hadist At-Tirmizi
91.	Adh-Dharr	Yang Maha Pemberi Derita	Al-An'am:27
92.	An-Nafi'	Yang Maha Pemberi Manfaat	Al-Fath:11
93.	An-Nur	Yang Maha Bercahaya	An-Nur:35
94.	Al-Hadi	Yang Maha Pemberi Petunjuk	Al-Hajj:54
95.	Al-Badi'	Yang Maha Pencipta	Al-Baqarah:117
96.	Al-Baqi	Yang Maha Kekal	Thaha:73
97.	Al-Warits	Yang Maha Mewarisi	Al-Hijr:23
98.	Ar-Rasyid	Yang Maha Pandai	Al-Jin:10
99.	Ash-Shabur	Yang Maha Sabar	Hadist At-Tirmizi

Berdasarkan tabel tersebut dapat dijelaskan bahwa asmaul husna yang berjumlah 99 mempunyai dasar Al-Quran dan hadist. 99 sifat Allah SWT tidak mungkin dimiliki oleh manusia tetapi setidaknya dapat mengamalkan beberapa sifat Allah yang mungkin dimiliki oleh manusia dalam kehidupan sehari-hari.

### c. Menghafal Doa Harian

#### 1) Pengertian Menghafal Doa Harian

Menghafal berasal dari kata hafal yang artinya sudah masuk di dalam ingatan dan dapat diucapkan di luar kepala. Sedangkan menghafal berarti memasukkan ke dalam pikiran supaya ingat.<sup>40</sup> Kata menghafal merupakan kutipan bahasa Arab Hafidza yahfadzu yang berarti menghafal dan memelihara hafalannya. Kata hifdzu dengan berbagai memiliki berbagai

---

<sup>40</sup> Poerwadarminta, *Kamus Umum Bahasa Indonesia*, (Jakarta: Balai Pustaka, 1985), hlm. 302.

makna yang berhubungan erat dengan ketahfidzan. Istilah ini biasanya digunakan oleh para penghafal al-Quran. Arti memelihara maksudnya adalah dalam proses menghafal para penghafal diharapkan untuk selalu menjaga hafalannya supaya tidak cepat hilang dalam ingatan dengan cara mengulang-ulang apa yang dihafal meskipun sebelumnya sudah hafal.<sup>41</sup>

Doa adalah sesuatu yang diperintahkan Allah.<sup>42</sup> Seperti ditegaskan dalam al-Quran Surah al-Mu'min yang berbunyi :

وَقَالَ رَبُّكُمْ ادْعُونِي أَسْتَجِبْ لَكُمْ

Artinya : “Dan berfirman Tuhanmu : Memohonlah (mendoalah Kepada-Ku, Aku pasti perkenankan permohonan (doa)mu itu.” (Surah al-Mu'min ayat 60).<sup>43</sup>

## 2) Dalil-dalil yang Memerintahkan Doa

- a) Imam Ahmad dan Ashabus sunan meriwayatkan dari Nu'man bin Basyir bahwa Rasulullah SAW bersabda, “*Sesungguhnya berdoa itu merupakan ibadah.*” Kemudian beliau membaca ayat, “*Berdoalah kepada-Ku, niscaya akan Kuperkenankan bagimu. Sesungguhnya orang-orang yang menyombongkan diri dari menyembah-Ku akan masuk neraka Jahannam dalam keadaan hina dina.*” (Al-Mu'min:60)
- b) Abdurrazak meriwayatkan dari Hasan bahwa sahabat-sahabat Rasulullah SAW bertanya kepada beliau, “*Dimanakah Tuhan kita*

---

<sup>41</sup> Zaki Zamami Muhammad Syukron Maksum, *Menghafal al-Quran itu Gampang!, Belajar pada Maestro Al-Qur'an Nusantara*, (Yogyakarta: Mutiara Media, 2009), hlm. 20.

<sup>42</sup> Herlina, *Peningkatan Kemampuan Membaca Doa dalam Kegiatan Sehari-hari Melalui Pembiasaan*, (Pontianak: FKIP UNTAN), hlm. 3.

<sup>43</sup> Departemen Agama RI, *Al-Qur'an dan Terjemahannya .....*, hlm. 574.

?” maka Allah pun menurunkan ayat *“dan apabila hamba-hamba-Ku bertanya kepadamu tentang Aku, maka jawablah bahwasannya Aku adalah dekat. Aku mengabulkan permohonan orang yang berdoa jika ia memohon kepada-Ku.”* (Al-Baqarah:186)

- c) Imam Tirmidzi juga meriwayatkan dari Abu Hurairah bahwa Rasulullah SAW bersabda, *“Barangsiapa yang ingin doanya dikabulkan oleh Allah di saat ia sedang ditimpa kesusahan dan bahaya, hendaklah ia memperbanyak berdoa kepadaNya ketika sedang dianugerahi kesenangan.”*
- d) Imam Tirmidzi dan Ibnu Majah meriwayatkan dari Abu Hurairah r.a bahwa Nabi SAW bersabda, *“Tidak ada satu pu yang lebih mulia bagi Allah daripada doa.”*
- e) Abu Ya’la meriwayatkan dari Anas r.a dari Rasulullah bahwa Allah SWT berfirman kepada Rasulullah SAW di dalam hadits qudsi, *“Ada empat perkara yang salah satu diantaranya untuk-Ku, satunya lagi untukmu, satu lagi antara Aku dan kamu, sedang yang satunya lagi antara kamu dan hamba-hamba-Ku. Yang untuk-Ku adalah jangan mempersekutukan Aku dengan sesuatu pu. Dan yang buatmu adalah apa saja kebaikan yang kamu lakukan, Aku akan memberi ganjaran. Adapun yang untuk-ku dan darimu adalah berdoalah, maka Aku akan mengabulkannya. Sedangkan untukmu dan hamba-hamba-Ku, ridhailah apa-apa yang mereka lakukan sebagai mana yang kamu ridhai untuk dirimu sendiri.”*

- f) Imam Tirmidzi meriwayatkan bahwa Rasulullah SAW bersabda, *“Barangsiapa tidak memohon kepada Allah, maka Allah akan murka kepadanya.”*
- g) Aisyah r.a berkata bahwa Rasulullah bersabda, *“Tidak akan berguna sikap hati-hati terhadap takdir, sedang doa itu akan bermanfaat baik untuk hal-hal yang telah terjadi atau yang belum terjadi, sesungguhnya bencana itu akan turun lalu disambut oleh doa, maka keduanya itu saling bertarung dan mempertahankan diri hingga hari kiamat.”* (HR.Bazar, Thabrani, dan Al-Hakim yang mengatakan bahwa sanadnya sahih).
- h) Salman Al-Farisi r.a berkata bahwa Rasulullah SAW bersabda, *“Tidak ada yang bisa menolak qadha kecuali doa dan tidak ada yang bisa menambah umur kecuali amal kebaikan.”* (HR Tirmidzi yang dinilai sebagai hadits hasan lagi gharib)
- i) Abu ‘Uwanah dan Ibnu Hibban meriwayatkan bahwa Rasulullah SAW bersabda, *“Jika salah seorang diantaramu berdoa hendaklah ia membesar-besarkan permohonannya itu karena tidak ada satu pun yang dianggap besar oleh Allah.”*

### **3) Etika Berdoa**

- a) Rezeki yang dimakan halal

Al-Hafizh bin Mardawih meriwayatkan dari Ibnu Abbas r.a bahwa suatu ayat berikut ini dibacakan di sisi Rasulullah SAW, *“Hai rasul-rasul makanlah dari makanan yang baik-baik dan kerjakanlah*

*amal yang shaleh. Sesungguhnya Aku Maha Mengetahui apa yang kamu kerjakan.” (Al-Mu’minun:51).*

b) Menghadap kiblat

Rasulullah SAW pernah keluar untuk sholat istisqa’ maka beliau pun berdoa dan memohon turunnya hujan dengan menghadap kiblat.

c) Memperhatikan saat-saat yang mustajab

Orang yang berdoa hendaknya memperhatikan saat-saat yang mustajab seperti pada hari Arafah, bulan Ramadhan, hari Jumat, sepertiga malam yang terakhir, waktu sahur, ketika sujud, saat turun hujan, waktu antara adzan dan iqamah, saat ketakutan, dan ketika sedang beriba hati.

Abu Ummah r.a berkata bahwa ada seseorang yang bertanya kepada Nabi, *“Ya Rasulullah kapankah doa itu paling didengar oleh Allah?”* Jawab beliau, *“Saat tengah malam yang akhir dan sesuai shalat lima waktu.”* (HR. Tirmidzi dengan sanad yang shahih).

d) Mengangkat kedua tangan sejajar dengan bahu

Abu Daud meriwayatkan sebuah hadits dari Abbas r.a berkata: *“Berdoa ialah dengan mengangkat kedua tangan sejajar kedua bahu atau kira-kira sepadan dengannya, dan beristoghfir ialah menunjuk dengan satu jari, sedangkan ibtihal (memohon dengan sangat) ialah merentangkan kedua tangan semuanya.”*

- e) Memulai doa dengan memuji Allah lalu membaca sholawat kepada Nabi Muhammad SAW.<sup>44</sup>

Fudhalah bin Ubaid meriwayatkan bahwa Nabi Muhammad mendengar seorang lelaki yang berdoa sesuai shalatnya tanpa memuji Allah dan tanpa membaca sholawat Nabi. Lantas Nabi berkata, “Ia terlalu tergesa-gesa dalam doanya.” Kemudian Nabi memanggil orang itu seraya berkata kepadanya atau kepada para sahabat lainnya yang ada di situ:

*“Jika salah seorang dari kalian berdoa hendaklah ia memulainya dengan memuji dan mengagungkan Tuhannya Yang Maha Agung lagi Maha Mulia Kemudian hendaklah ia membaca sholawat atas Rasulullah. Setelah itu barulah ia berdoa sesuai dengan keinginannya.”* (HR.Abu Daud dan Nasa’i)

- f) Berdoa dengan hati yang khusyuk dan merendahkan suara

Allah SWT juga berfirman :

*“Berdoalah kepada Tuhanmu dengan berendah diri dan suara yang lembut. Sesungguhnya Allah tidak menyukai orang-orang yang melampaui batas.”* (Al-A’raf:55)

- g) Yang dimohon bukan perkara dosa

Imam Ahmad meriwayatkan dari Abu Sa’id bahwa Nabi SAW bersabda:

---

<sup>44</sup> Sayid Sabiq, *Tuntunan Zikir dan Doa*, (Solo: Era Adicitra Intermedia, 2009), hlm. 25-35.



*“tidaklah seorang muslim berdoa kepada Allah yang mana doanya itu tidak mengandung dosa atau ada unsur memutuskan tali silaturahmi, kecuali Allah akan memberinya salah satu dari tiga hal; adakalanya doa tersebut cepat dikabulkan, atau ditangguhkan untuk menjadi simpanan-Nya di akhirat, atau ia dijauhkan dari kejahatan yang serupa.”* Para sahabat bertanya, *“kalau begitu kami akan banyak berdoa?”* Jawab Nabi, *“anugerah Allah lebih banyak lagi.”*

h) Tidak menganggap Allah lamban mengabulkan doanya

Imam Malik meriwayatkan dari Abu Hurairah r.a bahwa Nabi SAW bersabda:

*“Doa salah seorang dari kalian akan dikabulkan selama ia tidak tergesa-gesa dengan mengatakan, “Aku telah berdoa tetapi tidak juga dikabulkan.”*

i) Berdoa dengan keyakinan akan dikabulkan

Imam Abu Daud meriwayatkan dari Abu Hurairah bahwa Rasulullah SAW bersabda:

*“Janganlah sekali-kali salah seorang dari kalian mengucapkan, “Ya Allah ampunilah aku jika Engkau menghendaki, Ya Allah berilah aku rahmat jika Engkau menghendaki.” Tetapi hendaklah ia bersungguh-sungguh dalam permohonannya itu, karena tidak ada satu pun yang bisa memaksa Allah untuk berbuat sesuatu.”*

j) Memilih kalimat yang sederhana dan sarat makna

Rasulullah SAW sangat suka berdoa dengan menggunakan kalimat-kalimat yang singkat namun padat. Rasulullah SAW bersabda, *“Jika kamu diberi ampunan dan keselamatan di dunia dan akhirat maka sungguh kamu telah beruntung.”*

k) Menghindari doa yang buruk untuk diri sendiri, keluarga, dan harta benda

Jabir r.a meriwayatkan bahwa Nabi SAW bersabda:

*“janganlah kalian berdoa terhadap diri sendiri, jangan pula terhadap anak-anak kalian, begitu pun terhadap pelayan dan harta benda kalian. Jangan sampai doamu itu bertepatan dengan saat-saat dimana Allah pasti mengabulkan suatu permohonan hingga doa burukmu itu akan benar-benar dikabulkan.”*

l) Mengulangi doa sampai tiga kali

Abdullah bin Mas’ud r.a berkata:

*“Rasulullah SAW sangat suka berdoa lalu mengulanginya sebanyak tiga kali dan beristighfar sebanyak tiga kali.”* (HR.Abu Daud)

m) Ketika berdoa untuk orang lain hendaklah memulai dengan diri sendiri. Hal ini sesuai dengan apa yang diajarkan oleh Al-Quran:

*“Ya Tuhan kami beri ampunlah kami dan saudara-saudara kami yang telah beriman lebih dahulu dari kami.”* (Al-Hasyr:10)

n) Mengusap wajah sesuai berdoa

Mengenai mengusap muka dengan kedua tangan ini telah diriwayatkan beberapa hadits dari beberapa jalur yang semuanya adalah dhoif. Hanya saja menurut Al-Hafizh apabila hadits-hadits tersebut digabungkan derajatnya naik menjadi hasan.<sup>45</sup>

#### 4) Manfaat Berdoa

Doa adalah permohonan kepada Allah atas ketidakberdayaan manusia dalam menghadapi masalah kehidupan. Disamping doa merupakan kebutuhan manusia dalam memohon pertolongan kepada Allah atas permasalahan yang mereka hadapi, berdoa juga memiliki beberapa keutamaan dan faedah untuk kehidupan manusia.

a) Doa dapat menenteramkan hati

Apabila kita berdoa berarti kita melakukan komunikasi dengan Allah. Dengan sendirinya kita pun mengingat Allah. Secara tidak langsung mengingat Allah bisa membuat hati tenang dan tentram. Surat al rad ayat 28.

b) Doa adalah senjata orang mukmin, tiang agama, cahaya langit dan bumi

Doa disebut senjata mengandung maksud bahwa dengan berdoa kepercayaan diri kita menjadi lipat ganda. Kita memiliki keyakinan kuat bahwa apa yang kita doakan kepada Allah akan terkabul dengan usaha maksimal.

---

<sup>45</sup> *Ibid*, hlm. 25-35.

c) Doa adalah inti ibadah

Ibadah yang kita lakukan belum sempurna jika tidak disertai doa. Tanpa doa ibadah terasa kehilangan makna. “Doa adalah ibadah” menunjukkan bahwa orang yang tidak mau berdoa kepada Allah adalah orang yang sombong. Barang siapa yang tidak mau menghadapkan wajahnya dan memanjatkan doa kepada Allah baik untuk menghilangkan bahaya atau suatu kejahatan serta menarik kemanfaatan dan memperoleh kebaikan adalah orang-orang yang sombong.

d) Doa dapat menolak qada (ketentuan Allah)

Maksud menolak qada disini adalah dengan sering berdoa sangat mungkin ketentuan yang telah digariskan Allah untuk kita bisa diubah. Ini tidak berarti menyalahi takdir tetapi upaya untuk berusaha menentukan segala hal yang terbaik untuk kita. Salah satu berkah doa adalah dapat memudahkan dan meringankan kedahsyatan takdir.<sup>46</sup>

## 5) Doa-doa Harian

Doa-doa harian yang dimaksud disini adalah doa-doa harian yang biasa dilakukan anak pada kegiatan setiap harinya. Adapun doa-doa harian tersebut adalah:

a) Doa Sebelum Makan

اللَّهُمَّ بَارِكْ لَنَا فِيْمَا رَزَقْتَنَا وَقِنَا عَذَابَ النَّارِ

---

<sup>46</sup> Saiful Amin Ghofur, *Rahasia Zikir dan Doa*, Yogyakarta: Darul Hikmah, 2010, hlm.

Artinya: Ya Allah berkahilah kami dalam rezeki yang telah Engkau berikan kepada kami dan perihalahkan kami dari siksa api neraka.

b) Doa Sesudah Makan

الْحَمْدُ لِلَّهِ الَّذِي أَطْعَمَنَا وَسَقَانَا وَجَعَلَنَا مُسْلِمِينَ

Artinya: Segala puji bagi Allah yang telah memberi makan dan minuman kami, serta menjadikan kami sebagai orang-orang islam.

c) Doa Sebelum Tidur

بِسْمِكَ اللَّهُمَّ أَحْيَا وَبِسْمِكَ أَمُوتُ

Artinya: Dengan menyebut nama-Mu Ya Allah aku hidup dan dengan menyebut nama-Mu aku mati.

d) Doa Bangun Tidur

الْحَمْدُ لِلَّهِ الَّذِي أَحْيَانَا بَعْدَ مَا أَمَاتَنَا وَإِلَيْهِ النُّشُورُ

Artinya: Segala puji bagi Allah yang telah menghidupkan kami sesudah mati dan hanya kepada-Nya kami dikembalikan.

e) Doa Masuk Kamar Mandi

اللَّهُمَّ إِنِّي أَعُوذُ بِكَ مِنَ الْخُبْثِ وَالْخَبَائِثِ

Artinya: Ya Allah aku berlindung pada-Mu dari godaan syetan laki-laki dan setan perempuan.

f) Doa Keluar Kamar Mandi

الْحَمْدُ لِلَّهِ الَّذِي أَذْهَبَ عَنِّي الْأَذَى وَعَافَانِي

Artinya: Segala puji milik Allah yang telah menghilangkan kotoran dari bandanku dan yang telah menyejahterakan.

g) Doa memakai pakaian

اللَّهُمَّ إِنِّي أَسْأَلُكَ مِنْ خَيْرِهِ وَخَيْرِ مَا هُوَ لَهُ وَأَعُوذُ بِكَ مِنْ شَرِّهِ وَشَرِّ مَا هُوَ لَهُ

Artinya: Ya Allah aku minta kepada Engkau kebaikan pakaian ini dan keaikan apa yang ada padanya dan aku berlindung kepada Engkau dari kejahatan pakaian ini dan kejahatan yang ada padanya.

h) Doa Melepas Pakaian

بِسْمِ اللَّهِ الَّذِي لَا إِلَهَ إِلَّا هُوَ

Artinya: Dengan nama Allah yang tiada Tuhan selain-Nya.<sup>47</sup>

## B. Penelitian Terdahulu

Skripsi tentang karakter religius ini pernah diteliti oleh para peneliti terdahulu namun terdapat perbedaan dalam pengolahan data, subyek dan lokasi.

*Pertama*, Roif Noviyanto (2017) dalam penelitiannya “ Implementasi Pendidikan Karakter Melalui Kegiatan Keagamaan di MI Mathla’ul Anwar Landbaw Kecamatan Gisting Kabupaten Tanggamus”. Persamaan penelitian terdahulu dengan sekarang yaitu sama-sama menggunakan penelitian kualitatif dan meneliti tentang karakter. Adapun subyeknya adalah dalam penelitian terdahulu membahas karakter siswa secara umum sedangkan yang sekarang fokus pada religius. Selain itu terletak pada subyeknya yaitu MI Mathla’ul Anwar Landbaw sedangkan penelitian sekarang subjeknya adalah MIN 3 Tulungagung.<sup>48</sup>

*Kedua*, Liya Alawiyah (2017) dalam penelitiannya Strategi Kepala Sekolah Dalam Meningkatkan Karakter Religius Siswa di MI Nurul Huda Bangsri Kertosono Nganjuk 2016/2017. Persamaan penelitian terdahulu dengan

---

<sup>47</sup> MIN Pandansari, Buku Bacaan Harian Pwserta Didik, (Pandansari, Januari 2018), hlm. 61

<sup>48</sup> Roif Noviyanto , *Implementasi Pendidikan Karakter Melalui Kegiatan Keagamaan di MI Mathla’ul Anwar Landbaw Kecamatan Gisting Kabupaten Tanggamus*, (Lampung: Skripsi Tidak Diterbitkan, 2017)

sekarang yaitu sama-sama menggunakan penelitian kualitatif dan meneliti tentang karakter religius. Adapun subyeknya adalah dalam penelitian terdahulu di MI Nurul Huda Bangsri sedangkan penelitian sekarang subjeknya adalah MIN 3 Tulungagung.<sup>49</sup>

*Ketiga*, Aminudin (2017) dalam penelitiannya Pengembangan Karakter Religius Melalui Kegiatan Pembiasaan Shalat Dhuha di MI Ma'arif NU Pakuncen Kabupaten Purbalingga 2017. Persamaan penelitian terdahulu dengan sekarang yaitu sama-sama menggunakan penelitian kualitatif dan meneliti tentang karakter religius. Adapun subyeknya adalah dalam penelitian terdahulu membahas tentang pembiasaan shalat dhuha sedangkan penelitian sekarang membahas kegiatan keagamaan secara umum. Selain itu terletak pada subyeknya yaitu MI Ma'arif NU Pakuncen sedangkan penelitian sekarang subjeknya adalah MIN 3 Tulungagung.<sup>50</sup>

*Keempat*, Eva Yulianti (2018) dalam jurnalnya Ekstrakurikuler Keagamaan Terhadap Pembentukan Karakter Religius Peserta Didik di Kota Majapahit. Persamaan penelitian terdahulu dengan sekarang yaitu sama-sama menggunakan penelitian kualitatif dan meneliti tentang karakter religious. Sedangkan perbedaannya penelitian terdahulu tentang pembentukan karakter melalui kegiatan ekstrakurikuler yang terbagi dalam kegiatan tahunan, mingguan

---

<sup>49</sup> Liya Awaliyah, *Strategi Kepala Sekolah Dalam Meningkatkan Karakter Religius Siswa di MI Nurul Huda Bangsri Kertosono Nganjuk 2016/2017*, (Ponorogo: Skripsi Tidak Diterbitkan, 2017)

<sup>50</sup> Siswa Aminudin, *Pengembangan Karakter Religius Melalui Kegiatan Pembiasaan Shalat Dhuha di MI Ma'arif NU Pakuncen Kabupaten Purbalingga 2017*, (Purwokerto: Skripsi Tidak Diterbitkan, 2017)

dan harian dan penelitian sekarang fokus pada penanaman karakter religious melalui kegiatan keagamaan.<sup>51</sup>

*Kelima*, Ahsanul Fikri (2018) dalam penelitiannya Penanaman Karakter Religius dan Disiplin Melalui Kegiatan Tadarus Pagi (Studi Kasus di SMP Negeri 2 Musuk Boyolali Tahun Pelajaran 2018/2019). Persamaan penelitian terdahulu dengan sekarang yaitu sama-sama menggunakan penelitian kualitatif dan meneliti tentang karakter religius. Adapun subyeknya adalah dalam penelitian terdahulu membahas tentang penanaman karakter religius dan disiplin melalui kegiatan tadarus pagi sedangkan penelitian sekarang membahas tentang karakter religius melalui kegiatan keagamaan secara umum. Selain itu terletak pada subyeknya yaitu SMP Negeri 2 Musuk Boyolali sedangkan penelitian sekarang subjeknya adalah MIN 3 Tulungagung.<sup>52</sup>

Tabel 2.3

Tabel Penelitian Terdahulu

No.	Nama Peneliti dan Judul Penelitian	Persamaan	Perbedaan
1.	Roif Noviyanto (2017) dalam penelitiannya “Implementasi Pendidikan Karakter Melalui Kegiatan Keagamaan di MI Mathla’ul Anwar Landbaw Kecamatan Gisting Kabupaten Tanggamus	<ul style="list-style-type: none"> <li>- Meneliti tentang penanaman karakter melalui kegiatan keagamaan</li> <li>- Menggunakan pendekatan penelitian kualitatif</li> <li>- Teknik pengumpulan data yaitu wawancara, observasi dan dokumentasi</li> </ul>	<ul style="list-style-type: none"> <li>- Lokasi penelitian</li> <li>- Fokus penelitian karakter secara umum dan semua kegiatan keagamaan sedangkan penelitian sekarang karakter khusus religious dan kegiatan keagamaan khusus tartil al quran, menghafal asmaul husna dan menghafal doa harian</li> <li>- Sumber data</li> </ul>

<sup>51</sup> Eva Yulianti, “Ekstrakurikuler Keagamaan Terhadap Pembentukan Karakter Religius Peserta Didik di Kota Majapahit”, *Jurnal Pedagogik*: 05 No. 02 (2018).

<sup>52</sup> Ahsanul fikri, *Penanaman Karakter Religius dan Disiplin Melalui Kegiatan Tadarus Pagi (Studi Kasus di SMP Negeri 2 Musuk Boyolali Tahun Pelajaran 2018/2019)*, (Surakarta: Skripsi Tidak Diterbitkan, 2018).



2.	Liya Alawiyah (2017) dalam penelitiannya Strategi Kepala Sekolah Dalam Meningkatkan Karakter Religius Siswa di MI Nurul Huda Bangsri Kertosono Nganjuk 2016/2017	Meneliti tentang karakter religious Menggunakan pendekatan penelitian kualitatif Teknik pengumpulan data yaitu wawancara, observasi dan dokumentasi	Lokasi penelitian Fokus penelitian mengacu pada pelaksanaan program dan kontribusi kepala sekolah Sumber data
3.	Aminudin (2017) dalam penelitiannya Pengembangan Karakter Religius Melalui Kegiatan Pembiasaan Shalat Dhuha di MI Ma'arif NU Pakuncen Kabupaten Purbalingga 2017	Meneliti tentang karakter religious Menggunakan pendekatan penelitian kualitatif Teknik pengumpulan data yaitu wawancara, observasi dan dokumentasi	Lokasi penelitian Fokus penelitian khusus kegiatan pembiasaan sholat dhuha berbeda dengan penelitian sekarang yang berbagai kegiatan keagamaan Sumber data
4.	Eva Yulianti (2018) dalam jurnalnya Ekstrakurikuler Keagamaan Terhadap Pembentukan Karakter Religius Peserta Didik di Kota Majapahit	Meneliti tentang karakter religious Menggunakan pendekatan penelitian kualitatif Teknik pengumpulan data yaitu wawancara, observasi dan dokumentasi	Lokasi penelitian Pembentukan karakter melalui kegiatan ekstrakurikuler yang terbagi dalam kegiatan tahunan, mingguan dan harian Sumber data
5.	Ahsanul Fikri (2018) dalam penelitiannya Penanaman Karakter Religius dan Disiplin Melalui Kegiatan Tadarus Pagi (Studi Kasus di SMP Negeri 2 Musuk Boyolali Tahun Pelajaran 2018/2019)	Meneliti tentang karakter religious Menggunakan pendekatan penelitian kualitatif Teknik pengumpulan data yaitu wawancara, observasi dan dokumentasi	Lokasi penelitian Penelitian terdahulu meneliti tentang penanaman karakter religious dan disiplin melalui kegiatan tadarus pagi sedangkan penelitian sekarang membahas tentang karakter religious melalui kegiatan keagamaan secara umum Sumber data

Berdasarkan tabel diatas dapat disimpulkan bahwa persamaan penelitian terdahulu dengan penelitian sekarang adalah tentang penanaman karakter religious. Selain itu sama-sam menggunakan penelitian kualitatif dan teknik

pengumpulan data melalui wawancara, observasi dan dokumentasi. Sedangkan perbedaannya dalam penelitian terdahulu pembentukan atau penanaman karakter religious melalui berbagai kegiatan seperti ekstrakurikuler, tadarus pagi, pembiasaan sholat dhuha, dan progam dari kepala madrasah. Penelitian sekarang penanaman karakter religious melalui kegiatan keagamaan yang terfokus dalam kegiatan tartil al quran, menghafal asmaul husna dan menghafal doa harian.

### **C. Paradigma Penelitian**

Penelitian ini membahas tentang penanaman karakter religious melalui kegiatan keagamaan di MIN 3 Tulungagung. Penanaman karakter khususnya karakter religious ini penting untuk diterapkan di tingkat dasar untuk membentengi diri di era globalisasi. Apalagi perkembangan media massa sangat cepat dan mudah untuk dilihat dan dinikmati oleh siapapun tanpa terkecuali. Disini peran keluarga sangat penting dalam proses pertumbuhan anak di usia tingkat dasar. Selain itu pendidikan formal atau madrasah juga berperan penting untuk membentuk karakter peserta didik.

Oleh sebab itu penanaman karakter religious sangat penting untuk diterapkan di madrasah. Penanaman karakter ini bisa melalui kegiatan keagamaan di madrasah seperti kegiatan tartil Al-Quran, menghafal doa harian dan menghafal asmaul husna yang setiap harinya di praktikkan sebelum pembelajaran. Kegiatan keagamaan ini tidak hanya untuk peserta didik saja melainkan dilaksanakan oleh semua warga madrasah.

Berdasarkan uraian di atas kerangka berfikir teoritis atau paradigm penelitian tersebut dapat disederhanakan melalui bagan di bawah ini.

**Bagan 2.1 Paradigma Penelitian**

